

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan

2.1.1 Intensitas

Kata intensitas berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*intense*” yang berarti semangat, giat (John M. Echols, 1993: 326). Intensitas merupakan kekuatan, semangat, kesungguhan seseorang dalam melakukan sesuatu (TPK Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994: 243). Pengertian lain menjelaskan bahwa Intensitas adalah kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha”. Jadi intensitas secara sederhana dapat dirumuskan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan. Perkataan intensitas sangat erat kaitannya dengan motivasi, antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Intensitas merupakan realitas dari motivasi dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan prestasi, sebab seseorang melakukan usaha dengan penuh semangat karena adanya motivasi sebagai pendorong pencapaian prestasi.

Menurut teori psikologi, pengukuran kekuatan motivasi dalam mengikuti kegiatan keagamaan menurut Abim (1996: 30) menyatakan ada beberapa indikator yaitu sebagai berikut:

2.1.1.1 Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme (baik manusia maupun hewan) yang mendorongnya

untuk melakukan sesuatu. Disini motivasi berarti pemasok daya untuk berbuat atau bertingkah laku secara terarah. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keadaan yang berasal dari dalam diri individu yang dapat melakukan tindakan, termasuk didalamnya adalah perasaan menyukai materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang mendorong untuk melakukan tindakan karena adanya rangsangan dari luar pegawai baik itu pujian, gaji, suri tauladan pemimpin, dan seterusnya, merupakan contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong pegawai untuk semangat bekerja (Abim, 1996: 31).

Menurut teori Abraham Maslow (Bimo Walgito, 2004: 227) motivasi seseorang untuk bergabung dalam suatu kelompok dikategorikan menjadi lima macam, yaitu :

1. *Physiological needs* yaitu kebutuhan badaniah, meliputi: sandang pangan, dan kepuasan seksual.
2. *Safety needs* yaitu kebutuhan akan keamanan, baik kebutuhan akan keamanan jiwa maupun kebutuhan akan keamanan harta.

3. *Social needs* yaitu kebutuhan sosial meliputi akan perasaan diterima oleh orang lain, kebutuhan akan perasaan dihormati dan lain sebagainya.
4. *Esteem needs* yaitu kebutuhan akan penghargaan berupa kebutuhan akan harga diri dan pandangan baik dari orang lain terhadap kita.
5. *Self actualization needs* yaitu kebutuhan akan kepuasan diri yaitu kebutuhan untuk mewujudkan diri seperti kebutuhan mengenai nilai dan kepuasan yang didapat dari pekerjaan.

2.1.1.2 Durasi dan Frekuensi kegiatan

Durasi kegiatan yaitu berapa lamanya kemampuan penggunaan untuk melakukan kegiatan. Dari indikator ini dapat dipahami bahwa motivasi akan terlihat dari kemampuan seseorang menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan. Sedangkan frekuensi dapat diartikan dengan kekerapan atau kejarangan kerapnya. Frekuensi yang dimaksud adalah seringnya kegiatan itu dilaksanakan dalam periode waktu tertentu. Misalnya dengan seringnya pegawai dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah (Abim, 1996: 31).

2.1.1.3 Atensi atau Perhatian

Atensi adalah pemrosesan secara sadar sejumlah kecil informasi dari sejumlah besar informasi yang tersedia. Informasi

didapatkan dari penginderaan, ingatan maupun proses kognitif lainnya. Perhatian dalam kegiatan ini sangat penting dilakukan bagi para pegawai yang mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Dinperindag Provinsi Jawa Tengah, karena perhatian terhadap materi yang disampaikan akan menentukan pemahaman bagi para pegawai (Abim, 1996: 31).

2.1.1.4 Presentasi

Presentasi pegawai dalam mengikuti kegiatan keagamaan bisa dilihat dari dua segi yaitu presentasi psikis dan fisik. Presentasi psikis yang dimaksud adalah gairah, keinginan atau harapan yang keras yaitu maksud, rencana, cita-cita atau sasaran, target dan idolanya yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan. Ini bisa dilihat dari keinginan yang kuat dari pegawai untuk menjadi insan yang baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan presentasi fisik adalah keberadaan pegawai dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah (Abim, 1996: 32).

2.1.1.5 Sikap

Sikap sebagai suatu kesiapan pada diri seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal yang bersifat positif ataupun negatif. Bentuk sikap yang negatif akan terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, bahkan

tidak menyukai objek tertentu. Sedangkan dalam bentuknya yang positif kecendrungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu. Contohnya, apabila pegawai menyenangkan materi tertentu maka dengan sendirinya pegawai akan mempelajari dengan baik. Sedangkan apabila tidak menyukai materi tertentu maka pegawai tidak akan mempelajari kesan acuh tak acuh.

2.1.1.6 Minat

Minat timbul apabila individu tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan digeluti memiliki makna bagi dirinya. Minat ini erat kaitannya dengan kepribadian dan selalu mengandung unsur afektif, kognitif, dan kemauan. Ini memberikan pengertian bahwa individu tertarik dan kecenderungan pada suatu objek secara terus menerus, hingga pengalaman psikis lainnya terabaikan (Abim, 1996: 32).

Dari indikasi tersebut di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil tiga indikasi untuk dijadikan sebagai indikator penelitian, yaitu durasi kegiatan, frekuensi kegiatan dan motivasi. Sebab dari ketiga indikator tersebut sudah dapat mewakili atau menggambarkan keadaan pegawai yang terjadi di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah.

2.1.2 Kegiatan Keagamaan

2.1.2.1 Pengertian kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari 2 kata yaitu kegiatan dan “keagamaan”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “*kegiatan*” berarti aktivitas, kegairahan, usaha, pekerjaan (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003:317). Sedangkan “*keagamaan*” sendiri berasal dari kata “agama” dan “ke-an” “agama” berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan. “ke-an”; yang mempunyai ciri atau sifat (Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990:276).

Menurut Jalaludin (2001:128), keagamaan adalah segala sesuatu mengenai agama dalam arti sosiologis, sebagai pengejawantahan kepercayaan agama dalam bentuk yang nyata dan bisa diamati. Jadi kegiatan keagamaan yang dimaksud disini adalah semua aktivitas yang berkaitan dengan agama baik perilaku, persepsi, motivasi, sikap dan kepercayaan dalam Islam.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas mengikuti kegiatan keagamaan adalah keaktifan pegawai dalam mengikuti semua aktivitas yang berkaitan dengan agama baik perilaku, persepsi, motivasi, sikap dan kepercayaan dalam Islam serta mampu menerapkannya

dalam kehidupan sehari-hari. Jadi ketika pegawai aktif secara rutin mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah serta mampu mengamalkan apa yang sudah diikutinya dalam kegiatan sehari-hari maka hal ini dikatakan efektif, karena telah mampu membawa perubahan bagi dirinya sendiri, seperti yang telah dijelaskan dalam pengertian di atas bahwa bisa dikatakan efektif apabila mengakibatkan adanya suatu perubahan.

Adapun perubahan yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah perubahan pegawai secara praktik atau ritual keagamaannya. Menurut Djamaludin Ancok (1994 :77) ritual keagamaan seseorang terbagi menjadi lima dimensi, diantaranya adalah :

a. Dimensi keyakinan (*Idiological Dimension*)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana taraf penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi, tidak hanya diantara agama-agama, akan tetapi sering kali juga

diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama (Ancok, 1994:77).

Dimensi keyakinan ini, juga berkenaan dengan seperangkat kepercayaan (*beliefs*) yang memberikan “premis eksistensial” untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia dan hubungan antara mereka. Kepercayaan ini dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu (*purposive beliefs*) Kepercayaan yang terakhir dapat berupa tingkah laku yang baik, yang dikehendaki oleh agama. Kepercayaan jenis inilah yang didasari struktur etis agama (Abdullah, 1988: 93).

b. Dimensi Praktik Agama (*The Ritualistik Dimension*)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini meliputi pedoman-pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaan ritus tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur’an, doa, dzikir, ibadah kurban, dan lain sebagainya.

Sedangkan ritual adalah berkenaan dengan ritus (tata cara dalam upacara keagamaan). Jadi ibadah

ritual adalah perwujudan lahiriyah dari bentuk pengabdian seseorang kepada Allah seperti sholat, zakat, puasa dan melaksanakan ibadah haji harus senantiasa terinternalisasi dalam kesalihan sosial dalam hal ini penulis titik beratkan kepada shalat dan puasa.

c. Dimensi Pengalaman (*the Experiential Dimension*)

Sebagaimana yang diutarakan oleh Taufik Abdullah, dimensi ini merupakan bagian dari keagamaan yang bersifat afektif, yaitu adanya keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Inilah perasaan agama (*religion feeling*) yang bergerak dalam empat tingkat, yaitu : konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan), responsif (merasa bahwa Tuhan menjawab kehendak atau keluhannya), eskatik (merasakan hubungan yang akrab dengan penuh cinta pada Tuhan), dan partisipatif (merasa manjadi kawan setia kekasih atau wali Tuhan dalam melakukan karya ilmiah).

d. Dimensi pengetahuan agama (*the Intellectual Dimension*)

Dimensi ini mengacu pada pengetahuan agama apa yang tengah atau harus diketahui orang tentang ajaran-ajaran agamanya. Orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan

mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi (Ancok, 1994: 78).

e. Dimensi Pengamalan (*the Consequetial Dimension*)

Dimensi ini mengacu pada akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari-kehari. Dimensi pengamalan disebut juga dengan dimensi sosial, yang meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama.

2.1.2.2 Jenis-jenis dan Tujuan Kegiatan Keagamaan

Sebenarnya kegiatan keagamaan Islam secara umum ada banyak macamnya, namun dalam skripsi ini, hanya akan dijelaskan mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah, diantaranya: Shalat Berjama'ah, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Kajian al-Quran, dan Pengajian.

a. Shalat Berjamaah

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadatain. Dengan melaksanakan shalat akan menjadikan seseorang menjadi lapang dada, hati tenang dan dijauhkan dari perbuatan keji dan munkar. Meskipun seseorang sudah mengetahui hikmah shalat masih saja merasa berat untuk menjalankan shalat. Shalat merupakan bagian ritual

keagamaan. Pengertian shalat secara bahasa berarti “do’a” atau “berdo’a” memohon “kebajikan”. Sedangkan menurut istilah fiqih, shalat adalah “ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan” tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Usman, 2007: 81).

Shalat adalah ibadah yang di dalamnya terjadi hubungan ruhani antara makhluk dan Khaliqnya. Shalat juga dipandang sebagai munajat berdoa dalam hati yang khusyu’ kepada Allah (Sururin, 2004:190). Orang yang sedang mengerjakan shalat dengan khusyu’ tidak merasakan sendiri. Seolah-olah ia berhadapan dan melakukan dialog dengan Tuhan. Suasana spiritual seperti ini dapat menolong manusia untuk mengungkapkan berbagai permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, ia mendapatkan tempat untuk mencurahkan segala yang ada dalam pikirannya. Dengan shalat yang khusyu’ orang akan mendapatkan ketenangan jiwa, karena merasa diri dekat dengan Allah dan memperoleh ampunan-Nya.

Sedemikian pentingnya shalat dalam pelaksanaannya dianjurkan untuk berjamaah. Duapuluh tujuh lipat pahala dan keutamaan mereka yang shalatnya berjamaah daripada shalat sendirian (Razak, 1989:184).

Sistem berjamaah di masjid mengandung seribu satu nilai-nilai yang penting. Ia mendidik manusia menumbuhkan solidaritas sosial yang kuat dan ajaran persamaan antar manusia. Anggota-anggota jama'ah duduk dalam satu barisan tidak ada tempat yang diistimewakan. Semuanya sama-sama melakukan gerakan yang serupa dan seirama. Mereka sujud dan ruku' dengan disiplin atas satu komando "Allaahu Akbar" dari imam. Salat ditutup dengan salam, artinya saling menyatakan selamat, sejahtera dan damai. Sesudah itu dimanifestasikan dengan saling berjabat tangan, untuk ikatan perdamaian dan persaudaraan. Sama-sama menyatakan diri sebagai hamba Allah yang bersaudara tak ada permusuhan. Satu tujuan bersama untuk mengabdikan kepada Allah (Nata, 2002:157).

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan shalat jama'ah ini diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang mulia, yaitu bersikap tawadhu mengagungkan Allah, berzikir, membantu fakir miskin, ibn sabil, janda dan orang yang mendapat musibah. Selain itu shalat (khususnya jika dilaksanakan berjamaah) menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesejahteraan, imam dan makmum sama-sama berada dalam satu tempat, tidak saling berebut untuk menjadi imam, jika imam batal dengan rela untuk

digantikan yang lainnya. Selesai shalat berjabat tangan dan seterusnya. Semua ini mengandung ajaran akhlak yang mulia (Nata, 2002:158).

b. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Ada berbagai kegiatan keagamaan yang dapat dilaksanakan yang diharapkan berdampak positif terhadap penanaman nilai keimanan dihati para pegawai. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud antara lain peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad atau yang dikenal dengan sebutan Maulid Nabi, Israk Mikraj, peringatan hari turunnya al-Qur'an yang disebut Nuzulul Qur'an, halal bi halal menyambut datangnya bulan ramadhan, dan halal bi halal setelah sebulan umat Islam melaksanakan ibadah puasa.

Peringatan hari besar Islam, merupakan perayaan yang dilaksanakan oleh umat Islam dalam rangka memperingati hari besar atau hari bersejarah dalam Islam. Selain itu peringatan hari besar Islam diperingati sebagai syiar sekaligus sebagai sosialisasi kependidikan dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada isi atau hikmah yang terkandung di dalam peringatan hari besar Islam tersebut.

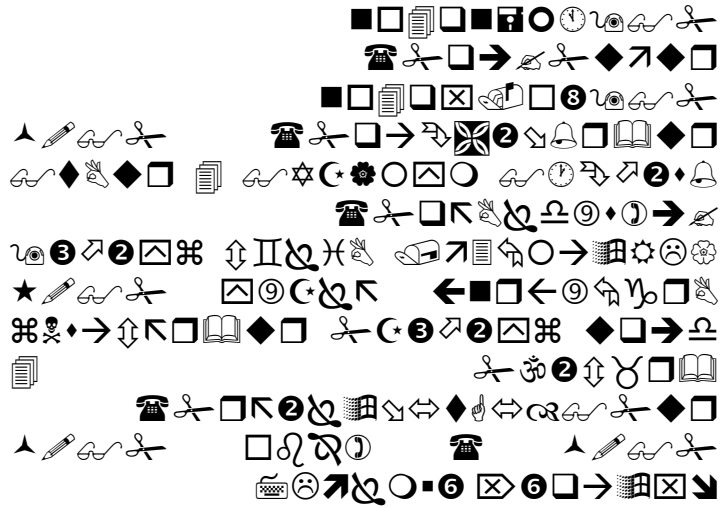
Pada dasarnya tujuan dari pelaksanaan PHBI ini adalah dalam rangka merenung dan mempelajari kembali

peristiwa penting yang telah terjadi di masa lampau untuk diambil ibrah atau pelajaran dari padanya sehingga menimbulkan kesadaran beragama (Tafsir, 2002: 143).

c. Kajian Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diwahyukan pada nabi Muhammad SAW. Setiap umat Islam diharuskan untuk membaca al-Qur'an, mempelajari al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya. Seperti firman Allah dalam surat al-Muzzamil ayat 20 :





“Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Hendaknya dalam membaca al-Qur’an senantiasa memperhatikan tajwidnya dan mempelajari tajwid hukumnya fardhu kifayah. Membaca al-qur’an juga harus

dengan tartil, yaitu membaguskan bacaan al-Qur'an dengan jelas teratur dan tidak terburu-buru serta mengetahui ilmu tajwidnya (Humam, 2004: 22).

Ketika dalam membaca al-Quran tidak memperhatikan kaidah-kaidahnya bisa jadi maknanya akan berlainan. Selain tajwid yang perlu diperhatikan dalam membaca al-Quran adalah etika-etikanya atau adab-adabnya. Adapun adab dalam membaca al-qur'an yang meliputi: dalam keadaan suci; menghadap kiblat; duduk dengan sopan, tenang dan tenteram; membaca dengan khusyu'; memperindah suara; memelankan suara ketika ada yang shalat; membaca ditempat bersih lagi suci dan disarankan juga untuk menghafalnya (ath-Thahir, 2006: 125-127). Ketika seseorang dapat menerapkan adab-adab dalam membaca al-Quran maka pahala dalam membaca al-Quran akan semakin bertambah karena hal itu telah menunjukkan kesungguhannya dalam membaca al-Quran.

d. Pengajian

Pengajian berasal dari kata kaji yang artinya meneliti atau mempelajari tentang ilmu-ilmu agama Islam (Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994: 431). Maksudnya adalah membimbing sesering mungkin terhadap umat manusia

yang sudah memeluk agama Islam pada khususnya, agar keberagaman semakin meningkat. Jadi pengajian merupakan pengajaran agama Islam dan menanamkan norma-norma agama melalui media tertentu.

Berpijak pada hal di atas, maka pengajian juga disebut dakwah, bukan sekedar tabligh tetapi merupakan salah satu bentuk usaha untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam menyiapkan mutu SDM yang produktif terdapat parameter yang digunakan dengan rumusan konseptual, salah satunya adalah peningkatan kualitas iman dan taqwa. Jadi untuk menciptakan SDM dalam artian manusia secara utuh, tidak cukup hanya meningkatkan kekuatan jasmani dan ketajaman akal (pendidikan formal), namun keduanya harus diimbangi dengan kesucian hati nurani. Hal ini ada bila terdapat pembinaan keimanan dan ketaqwaan (pendidikan informal). Salah satunya adalah dengan pengajian ini. Dengan adanya kesucian hati nurani, dapat membimbing akal dan jasmani dalam usaha manusia mencari kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Nanih Machendrawaty, 2001: 152-154).

2.2 Etos Kerja

2.2.1 Pengertian Etos Kerja

Etos berasal dari bahasa Yunani yakni "*ethos*", yang maknanya "watak atau karakter" (Hasan, 2004: 236). Menurut Tasmara, etos adalah norma, cara mempersepsi, memandang dan meyakini sesuatu (1995: 26). Dari kata etos ini, dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin (Tasmara, 2004: 15).

Selanjutnya, kerja dalam kamus Besar Bahasa Indonesia artinya kegiatan melakukan sesuatu (Departemen Pendidikan, 1994: 488). Menurut Nurcholis Madjid (1992: 410), kerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang, baik sendiri atau bersama orang lain, untuk memproduksi suatu komoditi atau memberikan jasa. Selanjutnya, kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu (Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1994: 488). Kerja dapat berarti suatu aktivitas yang dilakukan karena adanya dorongan tanggung jawab (Tasmara, 1995 : 27).

Maka dari itu, definisi dari etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau suatu umat terhadap kerja. Tinggi rendahnya etos kerja manusia tergantung pada pandangan dan sikapnya dalam menghargai kerja itu sendiri. Untuk itu, guna menimbulkan pandangan dan sikap yang menghargai kerja sebagai

suatu yang luhur, maka diperlukan dorongan atau motivasi (Anoraga, 1995: 42).

Sedangkan etos kerja menurut pendapat Toto Tasmara (2002: 20) adalah totalitas kepribadian diri serta cara mengekspresikan, memandang, meyakini, dan memberikan makna pada sesuatu yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal (*high performance*). Dawam Raharjo (1999: 251) juga mengungkapkan bahwa etos kerja adalah suatu pola sikap yang mendasar dan mendarah daging yang mempengaruhi perilaku secara konsisten dan terus menerus. Raharjo (1999: 251) juga mengungkapkan bahwa etos kerja adalah suatu pola sikap yang mendasar dan mendarah daging yang mempengaruhi perilaku secara konsisten dan terus menerus.

Dalam kajian-kajian ilmu manajemen modern etos kerja ini menyangkut masalah sikap dan motivasi disamping lingkungan. Artinya, bagaimana orang atau kelompok menyikapi atau memandang masalah kerja, apakah kerja itu dipandang sebagai sesuatu yang luhur atau sebaliknya, apakah kerja itu dipandang sebagai kewajiban atau beban. Selain itu, apakah motivasinya hanya untuk memenuhi kebutuhan materi atau ada motivasi lain yang lebih luhur seperti motivasi ibadah, karena bekerja yang baik dipandang sebagai penunaian perintah Tuhan (Hasan, 2005: 237).

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud etos kerja dalam penelitian ini adalah sikap atau perilaku dan cara pandang seseorang terhadap pekerjaan yang memberikan makna pada sesuatu yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal. Sehingga dalam melaksanakan pekerjaan haruslah mempunyai etos kerja yang bagus untuk mendapatkan hasil kerja yang bagus pula.

Adapun tujuan kerja Menurut Hamzah Ya'qub dalam bukunya "*Etos Kerja Islami*" (1992: 13-24), adalah sebagai berikut :

a) Memenuhi kebutuhan hidup

Hidup di dunia ini mempunyai sejumlah kebutuhan bermacam-macam yang dibagi dalam tiga tingkatan :

1. Kebutuhan pokok (primer) seperti kebutuhan makanan, minuman, pakean, dan tempat tinggal.
2. Kebutuhan skunder seperti keperluan terhadap kendaraan, radio.
3. Kebutuhan mewah, seperti untuk memiliki perabotan.

Dari urutan-urutan kebutuhan manusia, kebutuhan primer wajib dipenuhi sedangkan kebutuhan kedua dan ketiga masih bisa ditanggihkan.

b) Memenuhi nafkah keluarga

Islam memerintahkan makan yang halal dan pakain yang sopan, kesemuanya itu dapat diwujudkan melalui kerja. Seperti tanggung jawab setiap suami terhadap keluarga. Kewajiban dan tanggung jawab tersebut menimbulkan konsekuensi bagi kepala keluarga, karena tanggung jawab itu maka para kepala rumah tangga harus bangkit dan bergerak untuk bekerja.

c) Kepentingan Amal Sosial

Ajaran Islam yang luhur dan indah senantiasa menggalakkan manusia agar terus berbuat ihsan di manapun dan kapanpun dengan berbuat amal sosial kepada sesama manusia. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari pertolongan orang lain yang membutuhkan.

d) Kepentingan Ibadah

Disamping hubungan yang jelas antara industri dengan amal sosial, maka dalam bidang ibadah juga mempunyai hubungan yang jelas, karena kegiatan perindustrian menunjang kelancaran ibadah kepada Allah SWT.

e) Menolak Kemungkaran

Diantara tujuan ideal bekerja dalam menolak sejumlah kemungkaran yang mungkin dapat terjadi pada diri orang yang menganggur. Dengan bekerja dan berusaha berarti menghilangkan salah satu sifat dan sikap yang buruk berupa kemalasan dan pengangguran. Sebab adanya kesempatan kerja

yang terbuka dapat menutupi keadaan-keadaan yang negatif tersebut.

Bekerja tentunya membutuhkan etos kerja yang tinggi untuk meraih kualitas kerja yang bagus. Jansen H. Sinamo (2005:29-189) mengatakan bahwa terdapat delapan etos kerja profesional yang harus dimiliki oleh pegawai yaitu:

1. Kerja adalah Rahmat

Apa pun pekerjaannya seperti pengusaha, pegawai kantor, sampai buruh kasar sekalipun, adalah rahmat dari Allah SWT. Anugerah itu diterima manusia tanpa syarat, seperti halnya menghirup oksigen dan udara tanpa biaya sepeser pun. Bakat dan kecerdasan yang memungkinkan untuk bekerja adalah anugerah. Dengan bekerja akan mempunyai banyak teman dan kenalan, mempunyai kesempatan untuk menambah ilmu dan wawasan, dan sebagainya. Semua itu anugerah yang patut disyukuri.

2. Kerja adalah Amanah

Apapun jenis pekerjaannya semua adalah Amanah. Seyogyanya menjalankan amanah tersebut dengan sebaik mungkin. Kerja bukanlah sekedar pengisi waktu tapi perintah Allah. "Amanat itu mendatangkan rezeki, sedangkan khianat itu mendatangkan kemiskinan". Etos ini membuat manusia bisa

bekerja sepenuh hati dan menjauhi tindakan tercela, misalnya korupsi dalam berbagai bentuknya.

3. Kerja adalah Panggilan

Jika pekerjaan atau profesi disadari sebagai panggilan, maka yang dikerjakan adalah pekerjaan yang terbaik. Dengan begitu tidak akan rasa puas jika hasil karya dari pekerjaan tersebut kurang baik mutunya.

4. Kerja adalah Aktualisasi

Aktualisasi diri artinya kemampuan untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kemauan untuk maju, menunjukkan kualitas pekerjaan yang belum pernah dilakukn, dan menuntut terlalu banyak untuk menerima imbalan yang besar karena kerja adalah aktualisasi diri. walaupun kadang bekerja melelahkan akan tapi tetap merupakan cara terbaik untuk mengembangkan potensi diri, karena bekerja jauh lebih menyenangkan daripada duduk bengong tanpa pekerjaan.

5. Kerja adalah Ibadah

Seperti halnya aktivitas keseharian seorang muslim, kerja juga harus diniatkan dan berorientasi ibadah kepada Allah SWT. Dengan kata lain, setiap aktivitas yang dilakukan hakikatnya mencari keridhaan Allah semata. Setiap ibadah kepada Allah harus direalisasikan dalam bentuk tindakan, sehingga bagi

seorang muslim aktivitas bekerja juga mengandung nilai ibadah. Kesadaran ini pada gilirannya akan membuat kita bisa bekerja secara ikhlas, bukan demi mencari uang atau jabatan semata.

6. Kerja adalah Seni

Kesadaran ini membuat manusia dengan senang hati melakukan pekerjaannya seperti halnya melakukan hobi. Dengan mengungkapkannya melalui dan menggunakan medium dan materi pekerjaan seperti komputer, kertas, pena, suara, ruangan, papan tulis, meja, kursi, atau apapun alat materi kerja yang ada. Materi kerja di atas diolah secara kreatif dan imajinatif dalam peristiwa kerja dengan memanfaatkan tidak saja nilai warna, tetapi terutama nilai estetikanya.

7. Kerja adalah Kehormatan

Kerja bukanlah masalah uang semata, namun lebih mendalam mempunyai sesuatu arti bagi hidup manusia. Kadang mata menjadi "hijau" melihat uang, sampai akhirnya melupakan apa arti pentingnya kebanggaan profesi yang dimiliki. Bukan masalah tinggi rendah atau besar kecilnya suatu profesi, namun yang lebih penting adalah etos kerja, dalam arti penghargaan terhadap apa yang dikerjakan. Sekecil apapun yang dikerjakan, sejauh itu memberikan rasa bangga di dalam diri, maka itu akan memberikan arti besar. Seremeh apapun pekerjaan itu merupakan sebuah kehormatan. Jika manusia bisa menjaga

kehormatan dengan baik, maka kehormatan yang lain yang lebih besar akan datang kepadanya.

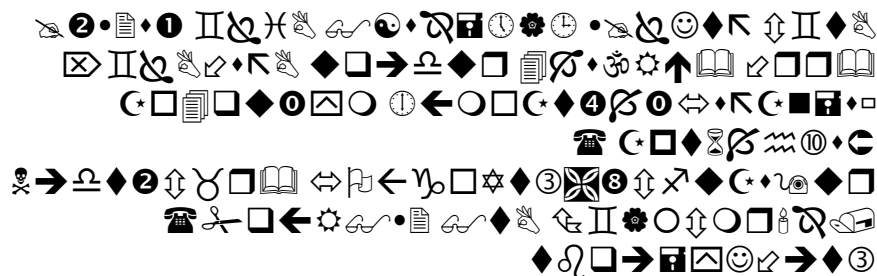
8. Kerja adalah Pelayanan

Manusia diciptakan dengan dilengkapi oleh keinginan untuk berbuat baik. Apa pun pekerjaannya, baik pedagang, polisi, bahkan penjaga mercu suar, semuanya bisa dimaknai sebagai pengabdian kepada sesama.

Delapan etos kerja tersebut menunjukkan bahwa seorang pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya tidak didasarkan atas perintah atasan melainkan keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu tanpa paksaan dan dilaksanakan dengan penuh kejujuran. Sehingga dengan landasan tersebut, pekerjaannya akan mendapatkan suatu hasil yang baik.

2.2.2 Dasar Etos Kerja dalam Islam

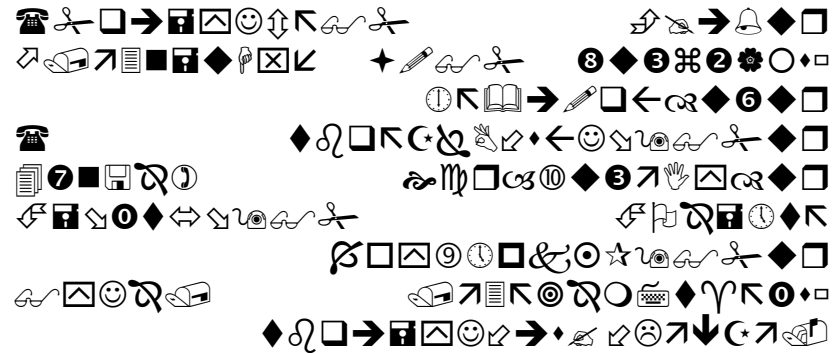
Banyak sekali firman Allah yang menjadi dasar dari etos kerja, seperti dalam QS. surat an-Nahl ayat 97, berbunyi:



“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada

mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Dalam QS. surat at-Taubah: 105 juga disebutkan:



“Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu’min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan (Allah) yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia hendaklah bekerja untuk kebaikan hidupnya di dunia maupun di akhirat. Sesungguhnya Allah akan memberikan pahala bagi orang mau bekerja dan mengingat Allah. Dalam hadist disebutkan pula :

”Kerjakanlah duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya, tetapi kerjakanlah kepentingan akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok (Riwayat Ibnu Asakir).

Dari hadits di atas, sejalan pula diisyaratkan perlunya keharmonisan kerja ukhrawi tanpa melupakan kerja duniawi untuk kebutuhan hidup. Dalam keadaan bekerja diisyaratkan untuk tetap mengingat Allah, berzikir kepada-Nya, ingat perintah-perintah-Nya

supaya dalam bekerja dan berusaha tidak menyimpang dari hukum-hukumnya.

2.2.3 Dimensi Etos Kerja

2.2.3.1 Motivasi kerja

Motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan dari individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan sesuatu yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu bertingkah laku dalam mencapai tujuan. Dorongan tersebut terdiri dari dua komponen, yaitu arah perilaku (kerja untuk mencapai tujuan), dan kekuatan perilaku (seberapa kuat usaha individu untuk mencapai tujuan. Selain itu, motivasi juga dapat diartikan sebagai dorongan individu untuk melakukan tindakan karena mereka ingin melakukannya (Rivai, 2008: 455-456).

Motivasi kerja merupakan sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Dalam Psikologi, motivasi kerja biasa disebut pendorong semangat kerja (Anoraga, 2001: 35). Dorongan di sini adalah untuk dapat meraih sesuatu keberhasilan yang didukung oleh semangat untuk melakukan suatu usaha atau kerja. Allah memberikan semangat kepada umat manusia untuk berupaya dan berusaha untuk mendapat karunia dan kenikmatan. Jadi motivasi sangat berperan penting

untuk mewujudkan etos kerja yang tinggi. Karena motivasi merupakan salah satu landasan utama yang menimbulkan semangat pegawai untuk menuju etos kerja yang bagus.

2.2.3.2 Disiplin kerja

Disiplin kerja adalah suatu alat yang digunakan para manajer (pemimpin) untuk berkomunikasi dengan karyawan agar mereka bersedia untuk mengubah suatu perilaku serta sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan perusahaan (tempat kerja) dan norma-norma yang berlaku (Rivai, 2008: 444).

Kedisiplinan seorang pegawai dalam menjalankan pekerjaannya disebuah perusahaan sangat diperlukan. Disiplin kerja akan membawa keuntungan dalam peningkatan produktivitas kerja. Sebab dengan disiplin yang baik mencerminkan besarnya tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini mendorong gairah kerja, semangat kerja, dan terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan serta masyarakat pada umumnya. Disiplin yang dimaksud di sini adalah bahwa pegawai diharapkan bisa mewujudkan pengamalan agama dalam pekerjaannya dengan menampakkan etos kerja yang bagus, sehingga pekerjaannya dapat terselesaikan sesuai harapan,

termasuk pula disiplin dalam menjalankan ajaran agama (ibadah), supaya dapat menghasilkan usaha yang lebih baik dan mendapat prestasi.

2.2.3.3 Produktivitas kerja

Dilihat dari sisi psikologi, produktivitas adalah suatu tingkah laku. Produktivitas menunjukkan tingkah laku sebagai keluaran (output) dari suatu proses dari berbagai macam komponen kejiwaan yang melatarbelakanginya. Seperti yang dikemukakan Vinay Goel dalam Sumarsono (2003: 65), bahwa produktivitas adalah hubungan antara keluaran yang dihasilkan dengan masukan yang dipakai dalam waktu tertentu.

Produktivitas diartikan sebagai sikap (perilaku) yang mengarah pada cara kerja yang efisien dan menjadikan dirinya untuk selalu berorientasi pada nilai-nilai produktif. Produktivitas berarti menghasilkan lebih banyak dan berkualitas lebih baik dengan usaha yang sama (Anoraga, 2001: 52). Sebab efisiensi merupakan ukuran suatu usaha, dapat juga disebut produktivitas. Sedangkan produktivitas itu sendiri merupakan kemampuan menghasilkan barang atau jasa dari suatu tenaga kerja manusia, mesin atau faktor produksi lainnya yang dihitung berdasarkan waktu rata-rata dari tenaga tersebut dalam proses produksi (Sumarsono, 2003: 63). Jadi ketika pegawai mampu memahami kerja dalam islam, bahwa

bekerja adalah ibadah, maka pegawai akan berusaha bekerja semaksimal mungkin untuk mencapai produktivitas yang tinggi dengan etos kerja yang tinggi pula. Karena tanpa adanya etos kerja maka akan berdampak pada produktivitas yang kurang maksimal.

2.3 Definisi teoritik tentang pengaruh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan dengan peningkatan etos kerja PNS

Dalam penelitian ini, agama memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat kerja para pemeluknya. Banyak temuan para sosiolog yang menunjukkan adanya korelasi signifikan antara ibadah seseorang dengan spirit untuk meraih keberhasilan dalam kehidupan. Korelasi tersebut muncul karena keyakinan mendalam para pemeluk agama dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan agamanya. Dengan kata lain, perintah agama, seperti puasa, menjadi beban dan mengganggu etos kerja seseorang ketika tidak diyakini dan dilaksanakan sepenuh hati. Sebaliknya, bagi para pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah yang muslim dan meyakini puasa serta bekerja sebagai bagian dari ibadah yang tak terpisahkan, justru akan menambah motivasi untuk lebih berprestasi.

Kafrawi Ridwan (1991 : 22), memberikan suatu teori tentang pengaruh timbal balik antara etos kerja dengan intensitas penghayatan agama suatu umat sebagai berikut :

1. Kedalaman penghayatan agamalah yang mendorong tambah suburnya etos kerja, sehingga kehidupan ekonomi umat berkembang maju. Ajaran menolong yang lemah, zakat, infaq hanya mampu mungkin dilaksanakan apabila mereka mampu dan mempunyai kelebihan. Untuk itu mereka harus kuat dalam bidang ekonomi dengan harus bekerja keras.
2. Kehidupan ekonomi yang berkembang maju dalam suatu kelompok umat beragama akan menimbulkan hasrat untuk menghayati agama yang lebih mendalam. Sebab dengan ekonomi yang baik beribadah lebih lapang, kesempatan untuk meningkatkan sarana keagamaan lebih dimungkinkan dan kebanggaan sebagai umat beragama.
3. Memang antara etos kerja dengan kenyataan beragama saling mempengaruhi, namun tak perlu dipermasalahkan, maka yang lebih dominan kenyataan menunjukkan umat yang berkecukupan, kehidupan agama yang berkembang dengan baik, sebaliknya yang miskin dan terbelakang akan sulit mengembangkan kehidupannya.

Seperti halnya pemberian kegiatan keagamaan baik itu materi pendalaman agama maupun aktivitas lain memang sangat menentukan pola perilaku pegawai terutama mengenai etos kerja pegawai yang ada di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah. Jalaludin (Psikologi Agama, 2002 : 250) menyatakan bahwa agama yang menjadi

anutan seseorang atau masyarakat jika diyakini dan dihayati secara mendalam mampu memberikan suatu tatanan nilai moral dalam sikap. Selanjutnya moral tersebut akan memberikan garis-garis pedoman tingkah laku seseorang dalam bertindak, sesuai dengan ajaran agamanya. Begitupula dengan pola bekerja ini, ajaran agama yang telah diyakininya akan membentuk karakter etos kerja sesuai yang diajarkan. Sehingga dari tingkah laku dan sikap demikian tercermin suatu pola tingkah laku yang etis.

Perlu dipahami bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang dikendalikan oleh sesuatu yang bersifat batin dalam dirinya, bukan oleh fisik yang nampak. Akan tetapi hal tersebut dapat berpengaruh dan diarahkan oleh keyakinan yang mengikatnya. Salah atau benar keyakinan itu, niscaya mewarnai segala perbuatan ikhtiar orang tersebut. Keyakinan itu bila telah tertanam mantap dalam hati, akan berusaha muncul bersama kehendak pemiliknya. Etos kerja tinggi seseorang memerlukan kesadaran yang berkaitan dengan pandangan hidupnya secara lebih menyeluruh. Sangat mustahil jika orang yang dapat melakukan pekerjaan secara tekun tidak memberi makna baginya dan tidak bersangkutan paut dengan tujuan hidupnya. Jadi ajaran agama merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi sebab timbulnya keyakinan, pandangan serta sikap hidup mendasar yang menyebabkan etos kerja tinggi dapat terwujud.

2.4 Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang mungkin benar atau mungkin salah. Hipotesis akan diterima jika fakta di lapangan membuktikannya dan akan ditolak jika fakta di lapangan tidak dapat membuktikan (Hadi, 1982: 63). Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap peningkatan etos kerja pegawai negeri sipil di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah.